



Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak Binaan Dengan Dukungan Keluarga

(Studi Kasus Di LPKA Kelas I Kutoarjo)

Fahmi Hidayat¹, Herry Fernandes Butar Butar²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: fahmiihdyt21@gmail.com, herryfbutar2@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 26 September 2025

ABSTRACT

The presence of family support is crucial in shaping the character and personality of juvenile offenders during their rehabilitation in LPKA. However, in practice, many children still do not receive optimal family involvement, leading to emotional instability and vulnerability to recidivism. This study aims to analyze the benefits of family support and its influence on the personal development of juvenile offenders in LPKA Class I Kutoarjo. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that family support provides emotional stability, strengthens social interaction, fosters compliance with institutional rules, and enhances spiritual development. Children with consistent family support demonstrate stronger self-awareness, discipline, and motivation to change, whereas those with limited support tend to face psychological distress and difficulties in adaptation. These results imply that strengthening family involvement is essential for improving the effectiveness of rehabilitation programs and ensuring successful social reintegration.

Keywords: Family Support, Social Support, Juvenile offender, Child Personality

ABSTRAK

Kehadiran dukungan keluarga menjadi aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak binaan selama menjalani masa pembinaan di LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat dukungan keluarga serta pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu menumbuhkan stabilitas emosional, memperkuat interaksi sosial, mendorong kepatuhan terhadap aturan lembaga, serta meningkatkan perkembangan spiritual. Anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari keluarga cenderung memiliki kesadaran diri yang kuat, disiplin, dan motivasi tinggi untuk berubah, sedangkan anak yang kurang mendapatkan dukungan menghadapi tekanan psikologis dan kesulitan beradaptasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan peran keluarga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan dan keberhasilan reintegrasi sosial anak binaan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, Anak Binaan, Kepribadian Anak

PENDAHULUAN

Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak dengan mengadopsi Konvensi Hak Anak (KHA) ke dalam sistem hukum nasional. Konvensi tersebut mendefinisikan anak sebagai individu berusia di bawah 18 tahun, sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Anak dipandang sebagai aset strategis bangsa, pewaris cita-cita, serta penentu keberlanjutan masa depan negara. Oleh karena itu, pemenuhan hak anak atas pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan menjadi kewajiban mendasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kasus pelanggaran terhadap hak anak masih marak terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat ribuan anak yang terlibat dalam kasus hukum, baik sebagai korban maupun pelaku, dan kondisi ini memperlihatkan kerentanan anak terhadap kekerasan yang tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis jangka panjang.

Keluarga, khususnya orang tua, menjadi fondasi utama dalam memberikan perlindungan dan membentuk kepribadian anak. Mereka memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengawasi, dan mengarahkan anak agar mampu menyerap nilai-nilai moral dan sosial sejak dini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua rentan mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, moral, maupun sosialnya (House, 1987). Tingginya angka perceraian di Indonesia semakin memperburuk situasi karena berdampak pada ketidakstabilan keluarga dan lemahnya kualitas pengasuhan. Anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh cenderung menghadapi masalah psikologis, seperti kecemasan, stres, dan krisis rasa aman (Marygorrety, 2024). Ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi anak juga meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang yang berujung pada permasalahan hukum.

Dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum, keberadaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menjadi instrumen penting negara dalam memberikan pembinaan, rehabilitasi, dan pemenuhan hak dasar anak binaan. Tujuan utama keberadaan LPKA adalah membantu anak mampu berintegrasi kembali dengan masyarakat secara produktif. Namun, data dari LPKA Kelas I Kutoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan terjerat kasus perlindungan anak dan penganiayaan, yang mencerminkan lemahnya peran keluarga dalam membimbing mereka. Minimnya dukungan orang tua terhadap anak yang sedang menjalani masa pidana berdampak besar pada proses rehabilitasi. Anak yang tidak mendapatkan perhatian cenderung kehilangan motivasi untuk berubah, sedangkan kehadiran keluarga melalui kunjungan langsung, komunikasi, atau dukungan material terbukti mampu mempercepat proses perubahan positif.

Dukungan keluarga dapat berbentuk emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan. Dukungan emosional memungkinkan anak

merasa diperhatikan dan dicintai, sehingga menumbuhkan semangat untuk memperbaiki diri. Dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan dasar meningkatkan kenyamanan anak selama menjalani masa pembinaan. Sementara itu, dukungan informasional melalui nasihat dan arahan membantu anak membangun orientasi masa depan yang lebih jelas, dan penghargaan dari keluarga mendorong rasa percaya diri anak (Feeney & Collins, 2015). Penelitian internasional juga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara konsisten dalam proses rehabilitasi anak dapat menurunkan tingkat residivisme serta mempercepat reintegrasi sosial (Startek, 2018).

Di sisi lain, tantangan besar muncul ketika anak binaan berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau kehilangan dukungan utama. Anak yang tidak dijenguk keluarga cenderung menghadapi tekanan emosional yang berat, sulit beradaptasi, dan berisiko melanggar aturan di dalam lembaga. Penelitian di Kenya oleh Marygorrety (2024) menunjukkan bahwa kunjungan keluarga dalam konteks pemasyarakatan memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku positif dan menekan risiko pengulangan tindak pidana. Hal ini memperlihatkan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, lembaga pembinaan akan mengalami kesulitan mencapai keberhasilan rehabilitasi anak. Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan anak binaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat yang diterima anak binaan dari dukungan keluarga serta mengkaji bagaimana dukungan keluarga dapat memengaruhi pembentukan kepribadian anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Dengan memanfaatkan perspektif teori dukungan sosial dan membandingkan dengan temuan penelitian internasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran keluarga sebagai pilar utama pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas kepribadian anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari anak binaan, orang tua, dan petugas lembaga, serta dilengkapi dengan observasi langsung dan dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994). Kredibilitas data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi penguatan peran keluarga dalam pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Manfaat Yang Diterima Oleh Anak Binaan Dari Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga bagi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembinaan, khususnya melalui kunjungan langsung yang memungkinkan anak tetap merasakan kasih sayang, perhatian, dan rasa dihargai dari orang tua maupun keluarga. Kehadiran keluarga bukan hanya sebatas interaksi emosional, tetapi juga menguatkan motivasi anak untuk memperbaiki diri dan menumbuhkan kesiapan kembali ke masyarakat. LPKA Kutoarjo menegaskan komitmennya terhadap prinsip kepentingan terbaik anak sebagaimana diatur dalam Undang Undang No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dengan menyediakan jadwal kunjungan rutin dua kali seminggu dan fasilitas video call agar hubungan emosional tetap terjaga meskipun dalam keterbatasan. Selain itu, dukungan nyata berupa pengiriman paket kebutuhan harian juga memperlihatkan perhatian keluarga yang membantu anak merasa lebih nyaman selama masa pembinaan. Upaya ini membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan secara manusiawi dengan melibatkan keluarga mampu memperkuat ikatan emosional dan mengurangi dampak psikologis negatif akibat keterpisahan.

Dalam dinamika dukungan keluarga, aspek emosional menjadi hal yang sangat krusial karena anak binaan rentan mengalami kesepian, kecemasan, dan rasa terasing akibat jauh dari lingkungan sosial yang familiar. Anak binaan yang rutin mendapatkan kunjungan menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil, lebih positif, dan mampu mengikuti pembinaan dengan baik dibandingkan dengan mereka yang jarang dijenguk. Sebaliknya, anak yang jarang atau tidak pernah dikunjungi cenderung menghadapi ketidakstabilan emosi, sulit beradaptasi, dan lebih sering melanggar aturan di dalam lembaga. Kasus nyata yang ditemukan bahwa terlihat ketika seorang anak binaan merasa sangat kesepian karena lama tidak dijenguk, hingga akhirnya mengalami titik balik emosional ketika keluarganya akhirnya bisa datang menjenguk pada momen lebaran. Dukungan emosional yang terlambat pun yang datang kepada anak di akhir-akhir waktu pembinaan terbukti tetap mampu menumbuhkan rasa bahagia, harapan baru, serta motivasi kuat untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian keluarga, sekecil apa pun bentuknya, mampu menjadi penguat yang signifikan dalam proses rehabilitasi anak binaan.

Selain dukungan emosional, dukungan instrumental yang berupa pemberian kebutuhan fisik juga memiliki peranan besar bagi anak binaan. Kehadiran keluarga yang membawa makanan kesukaan, pakaian, obat, maupun perlengkapan pribadi memberikan makna lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan. Pemberian tersebut menghadirkan suasana kebersamaan yang tidak tergantikan, serta menumbuhkan rasa nyaman dan semangat untuk mengikuti proses pembinaan. Anak binaan yang sering mendapat dukungan instrumental dari keluarganya cenderung lebih tenang, fokus, dan merasa diperhatikan, sementara mereka yang tidak pernah dijenguk seringkali mengalami perasaan iri atau rendah diri dibandingkan teman-temannya. Kondisi ini memunculkan

dinamika sosial di dalam lembaga, sehingga petugas berupaya menumbuhkan solidaritas dengan mendorong anak-anak yang sering mendapatkan kunjungan agar mau berbagi dengan yang kurang beruntung atau anak yang tidak dijenguk. Meskipun belum ada program khusus untuk menangani anak yang putus komunikasi dengan keluarganya, langkah kecil berupa himbauan berbagi ini menjadi cara untuk menciptakan suasana lebih adil, hangat, dan penuh kebersamaan di lingkungan pembinaan.

Dukungan informasional dan penilaian atau apresiasi dari keluarga juga terbukti memberikan manfaat besar dalam perjalanan anak binaan memperbaiki diri. Nasihat, motivasi, dan arahan yang disampaikan dengan kasih sayang menumbuhkan kesadaran, membangun refleksi, serta memotivasi anak untuk memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Anak yang mendapat dukungan informasional dari keluarganya cenderung lebih matang dalam berpikir, mulai merencanakan masa depan, dan berupaya membanggakan orang tua, sementara mereka yang jarang menerima nasihat menunjukkan kontrol diri yang rendah dan kurang motivasi untuk berubah. Begitu pula dengan pemberian apresiasi atas perubahan positif yang ditunjukkan anak binaan, meskipun sederhana, sangat berarti dalam menumbuhkan rasa dihargai dan memperkuat harga diri. Apresiasi yang tulus mampu memicu semangat anak untuk terus mempertahankan perilaku baik, meskipun pemberian penghargaan secara berlebihan justru berisiko menimbulkan dampak negatif. Dukungan berupa nasihat, motivasi, dan pengakuan atas perubahan anak binaan menjadi fondasi penting dalam pembinaan karena dapat memperkuat kepercayaan diri, membangun semangat perubahan, serta menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam aspek emosional, instrumental, informasional, dan apresiasi merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk kepribadian anak binaan agar mampu kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik.

Analisa Dukungan Keluarga Dapat Membuat Anak Binaan Menjadi Pribadi Yang Lebih Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk pribadi anak binaan menjadi lebih baik, khususnya dalam lima indikator utama yaitu kesadaran diri, kepatuhan terhadap aturan, interaksi sosial, pengembangan spiritual, dan motivasi untuk berubah. Perbedaan mencolok terlihat pada anak binaan yang mendapat dukungan penuh dari keluarga, seperti anak DNA dan WAS, dibandingkan dengan anak yang minim dukungan keluarga seperti anak VBS. Dukungan berupa kunjungan langsung, komunikasi melalui video call, serta pengiriman paket kebutuhan pribadi terbukti mampu menumbuhkan rasa dihargai, menenangkan kondisi emosional, serta memotivasi anak untuk mengikuti program pembinaan dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, ketiadaan dukungan membuat anak merasa kesepian, tertekan, bahkan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan beradaptasi di lingkungan LPKA. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian keluarga

bukan sekadar bentuk kasih sayang, tetapi juga faktor penentu keberhasilan pembinaan yang menumbuhkan perubahan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep psikoanalisis Freud tentang peran ego dan superego dalam membentuk kepribadian. Fungsi ego tercermin dalam kesadaran diri, interaksi sosial, dan motivasi untuk berubah, di mana anak binaan mulai mampu berpikir rasional, menyesuaikan diri, serta merencanakan masa depan secara realistis. Sementara itu, fungsi superego tampak pada aspek kepatuhan terhadap aturan dan pengembangan spiritual, di mana nilai moral dan norma sosial yang ditanamkan keluarga memperkuat keinginan anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan tata tertib di LPKA. Anak binaan yang mendapat dukungan keluarga rutin menunjukkan perkembangan positif pada kelima indikator tersebut, seperti lebih taat beribadah, disiplin mengikuti aturan, serta semangat memperbaiki diri. Sebaliknya, anak binaan yang jarang mendapat kunjungan cenderung kehilangan arah, melanggar aturan, dan menunjukkan perilaku negatif akibat lemahnya kontrol ego maupun superego.

Hasil observasi dan wawancara dengan petugas serta orang tua menguatkan adanya perbedaan signifikan dalam kepribadian anak binaan. DNA dan WAS yang rutin dijenguk keluarga mengalami perubahan positif, menjadi lebih sopan, terbuka, rajin beribadah, serta memiliki rencana masa depan untuk membahagiakan orang tua. Sebaliknya, VBS yang tidak pernah dijenguk menunjukkan sikap murung, sering melamun, dua kali melanggar aturan hingga ditempatkan di sel khusus, dan kurang termotivasi mengikuti pembinaan. Ia baru menunjukkan tanda-tanda semangat setelah akhirnya menerima kunjungan dari keluarganya pada momen lebaran, yang membuktikan betapa kuatnya pengaruh dukungan emosional keluarga terhadap perubahan psikologis anak binaan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu di LPKA Tomohon, Tangerang, dan Blitar yang menegaskan bahwa kehadiran keluarga berkontribusi besar terhadap stabilitas emosional, peningkatan religiusitas, serta kepatuhan terhadap aturan anak binaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor utama yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak binaan selama menjalani masa pembinaan. Anak yang mendapatkan perhatian penuh dari keluarga cenderung lebih stabil secara emosional, kooperatif terhadap aturan, aktif dalam kegiatan spiritual, serta memiliki motivasi kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, minimnya dukungan keluarga membuat anak rentan mengalami gangguan psikologis, kesulitan bersosialisasi, hingga terjerumus dalam pelanggaran aturan di dalam LPKA. Dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian yang diberikan keluarga bukan hanya berfungsi sebagai penguat ikatan batin, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran diri, kedisiplinan, dan orientasi masa depan anak binaan. Perbedaan yang ditunjukkan oleh DNA, WAS, dan VBS menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan program pembinaan anak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam proses reintegrasi sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan, dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk pribadi anak binaan menjadi lebih baik selama masa pembinaan di LPKA, yang tercermin melalui dimensi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Anak binaan yang mendapatkan dukungan konsisten menunjukkan perkembangan positif pada aspek kesadaran diri, kepatuhan terhadap aturan, interaksi sosial, pengembangan spiritual, serta motivasi untuk berubah, sehingga mereka lebih stabil secara emosional, disiplin, ceria, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat dukungan keluarga cenderung mengalami gangguan emosi, rendah motivasi, mudah murung, dan berpotensi melakukan pelanggaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan keluarga yang akhirnya diberikan kepada anak, tetap dapat memberikan pengaruh positif apabila disampaikan dengan cara yang tepat dan disertai hubungan yang hangat antara anak dan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas dukungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan keharmonisan antara anak dan keluarganya, serta kondisi penerimaan anak terhadap bentuk dukungan yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Aditaracman, A., & Hamzah, I. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5748–5762. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5510>
- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2024). Tinjauan implementasi kebijakan perlindungan dan pemenuhan hak anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 145–155.
- Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardhiyah, A. (2018). Skrining perilaku remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.96>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amalia, D., & Sekar, C. (2024). Berhadapan dengan hukum dalam proses. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1).

- Amalia, G. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 16–23. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650>
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>
- Angraini, Y., Equatora, M. A., Aulia, Q., & Butar, H. F. B. (2023). Perubahan perilaku anak tindak pidana pelecehan seksual dengan pendekatan family support (Studi kasus Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 66–79. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2143>
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.10571>
- Bayu, G., Adiwibawa, P., Hamzah, I., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). Peran dukungan sosial dalam perilaku belajar anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 440–451. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.8048>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed methods procedures*. SAGE Publications.
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>
- House, J. S. (1987). Social support and social structure. *Sociological Forum*, 2(1), 135–146. <https://doi.org/10.1007/BF01107897>
- Marygorrety, C. (2024). Examining perceptions and attitudes of prison visitation on behavior change and recidivism in Nairobi County, Kenya. *International Journal of Social Science Research*, 13(6), 109–114.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Startek, E. (2018). Learning a parental role during the process of rehabilitation and family integration within prison settings. *Polish Journal of Social Rehabilitation*, 1, 423–431.
- Umaro, R. (2020). Kunjungan keluarga sebagai bentuk motivasi anak dalam melakukan pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 202–211.
- Utami, W. (2018). Pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada narapidana. *Journal An-Nafs*, 3(2), 1–183.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.